

USIA EMAS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK: PERAN STRATEGIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM RENTANG USIA 3–12 TAHUN
DI MI AL-ITTIHAD

Mulyadin¹, Junaidin², Siti Maryam Mukin², Aisa³

^{1 2 3 4}STIT Sunan Giri Bima - Indonesia
e-mail: mukinsitimaryam@gmail.com

Submit :	Received :	Review :	Published :
25 Juli 2024	29 Oktober 2024	3 September 2024	27 Desember 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.1110		

ABSTRACT

Social development in children aged 3 to 12 years is an important stage in a child's life that affects their ability to interact with their surroundings, such as family, peers, and society. This study aims to analyze the stages of social development in children aged 3 to 12 years, as well as the factors that influence this development. At ages 3–5, children begin to exhibit parallel and associative play behaviors, where they begin to interact with peers, although not fully cooperatively. At ages 6–8, the abilities to share, cooperate, and empathize begin to develop, while at ages 9–12, children enter a stage of more mature social relationships with better communication skills and the ability to form more complex friendships. The purpose of this study is to explore the influence of internal and external factors, such as parenting styles, formal education, and social interactions, on children's social development. This study examines how children develop social skills from early childhood to elementary school age, as well as the challenges faced in supporting healthy social development. This study is expected to provide broader insights for educators and parents in supporting children's optimal social growth.

ABSTRAK

Perkembangan aspek sosial pada anak usia 3 hingga 12 tahun merupakan tahap penting dalam kehidupan anak yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan perkembangan sosial anak pada usia 3 hingga 12 tahun, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut. Pada usia 3–5 tahun, anak mulai menunjukkan perilaku permainan paralel dan asosiatif, di mana mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya meskipun tidak sepenuhnya kooperatif. Pada usia 6–8 tahun, kemampuan berbagi, bekerja sama, dan berempati mulai berkembang, sedangkan pada usia 9–12 tahun, anak memasuki tahap hubungan sosial yang lebih matang dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik dan kemampuan membentuk persahabatan yang lebih kompleks. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh faktor internal dan eksternal, seperti pola asuh orang tua, pendidikan formal, dan interaksi sosial, terhadap perkembangan sosial anak. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana anak mengembangkan keterampilan sosial dari usia dini hingga usia sekolah dasar, serta tantangan yang dihadapi dalam mendukung perkembangan sosial yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung pertumbuhan sosial anak secara optimal.

KataKunci: *Aspek Sosial, Anak, Usia 3-12 Tahun*

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak usia 3–12 tahun merupakan periode emas dalam perkembangan individu, khususnya dalam aspek sosial. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih kompleks, membentuk hubungan sosial, serta memahami norma dan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial pada usia ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, pendidikan usia dini, serta interaksi dengan teman sebaya.

Kemampuan anak dalam menjalin relasi sosial tidak hanya berdampak pada keberhasilan akademik di masa depan, tetapi juga berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kecerdasan emosionalnya. Menurut penelitian terbaru, anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara positif, serta memiliki rasa empati yang tinggi terhadap orang lain¹. Selain itu, perkembangan sosial yang optimal juga berkaitan erat dengan peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat².

Di sisi lain, minimnya perhatian terhadap aspek sosial pada tahap ini dapat menimbulkan berbagai hambatan, seperti perilaku agresif, rendahnya kemampuan komunikasi, serta kesulitan dalam membentuk relasi jangka panjang³. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan praktisi pendidikan untuk memahami dinamika perkembangan sosial anak usia dini guna memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat selama masa pertumbuhan mereka⁴. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan proses perkembangan aspek sosial anak usia 3–7 tahun, faktor-faktor yang memengaruhi, serta strategi yang dapat diterapkan dalam mendukung perkembangan sosial anak secara efektif dan berkelanjutan⁵.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, serta publikasi lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk menggali teori-teori, pandangan para ahli, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis dan pembahasan topik secara mendalam. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menganalisis data sekunder yang sudah tersedia dan terdokumentasi.

¹Noven Yudeansyah, “Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Nilai Religiusitas Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Sma Negeri 5 Bengkulu Selatan)” (PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2021), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7509/>.

²Hasna Nur Ramadhani, “Implementasi Pengembangan Moral Perspektif Islam Untuk Membentengi Anak Usia Dini Generasi Alpha Era Digital Di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta” (PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024), <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50107>.

³Sari, R. P., & Lestari, N. A, Masalah Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Upaya Penanganannya. *Jurnal Obsesi: (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2020), 1554–1563.

⁴Nurhasanah, E., & Yuliani, K. Lingkungan Bermain dan Pengaruhnya terhadap Keterampilan Sosial Anak. (*Jurnal Golden Age*. 7,1, 2021), 22–30.

⁵Sri Wahyuni, “Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al-Ahwan Kota Parepare” (PhD Thesis, IAIN Parepare, 2023), <https://repository.iainpare.ac.id/eprint/5727/>.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan isi dari referensi yang dikaji, menelaah keterkaitan antar konsep, serta menarik kesimpulan yang mendukung pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian yang diangkat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Pertama, Bermain Paralel. Pada usia 3 tahun, anak mulai memasuki tahap perkembangan sosial yang disebut dengan permainan paralel, yaitu ketika anak bermain di dekat anak lain dengan mainan yang sama atau serupa, tetapi tanpa adanya interaksi langsung atau kerja sama. Jenis permainan ini menunjukkan bahwa anak mulai menyadari kehadiran teman sebaya di sekitarnya dan tertarik untuk berada dalam lingkungan sosial, meskipun belum mampu bermain secara kooperatif.⁶ Permainan paralel menjadi jembatan penting menuju tahap bermain asosiatif dan kooperatif pada usia berikutnya. Anak usia tiga tahun masih sangat egosentris dalam berpikir, sehingga mereka lebih nyaman bermain sendiri namun tetap berada di dekat anak lain.⁷

Meskipun tampak tidak berinteraksi, permainan paralel memberikan manfaat besar dalam perkembangan sosial, seperti belajar mengamati perilaku teman sebaya, memahami batasan sosial, serta mulai mengembangkan keterampilan berbagi dan meniru perilaku sosial yang positif.⁸ Lingkungan yang aman dan suportif sangat diperlukan agar anak merasa nyaman untuk mengeksplorasi dunia sosialnya, termasuk melalui aktivitas bermain yang bebas dan menyenangkan. Dengan stimulasi yang tepat, permainan paralel pada usia ini akan berkembang menjadi bentuk interaksi sosial yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia anak.

Kedua, Bermain Asosiatif. Pada usia 4 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan sosial yang semakin kompleks. Salah satu bentuk interaksi yang muncul pada fase ini adalah bermain asosiatif, yaitu ketika anak mulai bermain bersama teman-temannya dengan saling berbagi mainan atau terlibat dalam kegiatan yang sama, meskipun belum memiliki tujuan bersama yang terstruktur. Dalam bermain asosiatif, anak-anak mulai menunjukkan minat terhadap teman bermain dan mulai belajar mengenai norma-norma sosial seperti bergiliran, bekerja sama, serta mengenali perasaan orang lain.

Aktivitas ini sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan keterampilan sosial yang lebih kompleks di usia berikutnya, seperti bermain kooperatif yang biasanya muncul setelah usia lima tahun. Melalui bermain asosiatif, anak juga mengembangkan kemampuan berbahasa, empati, dan negosiasi, yang semuanya merupakan fondasi penting untuk interaksi sosial di masa depan.⁹

⁶Islamiyati Islamiyati et al., “Psikologi Perkembangan Dan Pengasuhan Anak” (2024), accessed April 21, 2025, <https://repository.penerbiteureka.com/publications/585493/psikologi-perkembangan-dan-pengasuhan-anak>.

⁷ Faziadatun Nikmah, Umi Anugerah Izzati, and Eko Darminto, “Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 295–308.

⁸ I. Gede Nurjaya and I. Wayan Widiana, “The Study of Indonesian Language Learning in Elementary Schools: Student Interaction and Learning Style,” *Journal of Psychology and Instruction* 5, no. 2 (2021): 55–66.

⁹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman, “Human Development: Perkembangan Manusia,” *Jakarta: Salemba Humanika*, 2009.

Ketiga, Usia lima sampai tujuh tahun. Pada rentang usia 5 hingga 7 tahun, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan bermain yang lebih terstruktur dan terorganisir, yang dikenal dengan istilah bermain kooperatif. Dalam bentuk bermain ini, anak-anak tidak hanya bermain bersama dalam satu ruang yang sama, tetapi mereka juga mulai bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam permainan, seperti bermain peran, menyusun balok secara kolaboratif, atau bermain permainan papan dengan aturan tertentu. Bermain kooperatif menuntut anak untuk mampu berkomunikasi dengan lebih baik, memahami peran masing-masing, mengikuti aturan, serta menyelesaikan konflik secara lebih dewasa.

Tahap ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena mereka mulai memahami konsep tanggung jawab bersama dan saling ketergantungan dalam kelompok. Selain itu, anak usia ini juga mulai menunjukkan empati yang lebih mendalam dan kemampuan untuk melihat perspektif orang lain, yang merupakan bagian penting dari keterampilan sosial yang sehat¹⁰.

Keempat, Usia 6-12 Tahun. Anak usia 6 hingga 12 tahun memasuki tahap perkembangan sosial yang lebih matang, di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih kompleks. Pada usia ini, anak tidak hanya belajar untuk berbagi dan bekerja sama, tetapi juga mulai memahami pentingnya norma-norma sosial yang lebih abstrak, seperti keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan individu. Mereka mulai membentuk kelompok teman dan mengembangkan ikatan sosial yang lebih stabil serta lebih bermakna dibandingkan dengan masa sebelumnya¹¹.

Selain itu, anak usia 6–12 tahun mulai belajar mengelola emosi mereka dengan lebih baik, serta menunjukkan empati terhadap perasaan orang lain, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan konflik secara lebih efektif. Dalam konteks pendidikan, anak pada tahap ini juga mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok besar, serta mengikuti aturan yang berlaku dalam berbagai kegiatan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penting untuk dicatat bahwa pengaruh keluarga dan lingkungan masih sangat besar pada perkembangan sosial anak usia ini. Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang, serta dukungan dari teman sebaya dan pendidik, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial anak¹². Anak-anak pada usia ini cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, tetapi juga mulai lebih sensitif terhadap penilaian dari teman sebaya dan orang dewasa di sekitar mereka.

Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik dalam memberikan dukungan yang tepat sangat penting dalam membantu anak menghadapi tantangan sosial yang mungkin muncul, seperti perundungan atau kesulitan dalam beradaptasi dengan kelompok sosial. Dengan pendekatan yang tepat, anak dapat berkembang menjadi individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Mengatasi Tantangan Dalam Perkembangan sosial

Pertama, Agresi. Agresi adalah perilaku yang bersifat menyerang atau merusak, baik secara fisik maupun verbal, yang ditujukan kepada orang lain atau benda. Pada anak usia 5

¹⁰ Diane E. Papalia, "Sally Wendkos Olds., Dan Ruth Duskin Feldman," *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Alih Bahasa Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

¹¹ Malahayati Nurdjaya et al., *Kesehatan Ibu Dan Anak*, Eureka Media Aksara, 2023, <https://repository.penerbiteureka.com/publications/566917/kesehatan-ibu-dan-anak>.

¹² Helsa Apriani Pohan and Nia Hoerniasih, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di PAUD SKB Karawang," *Journal of Lifelong Learning* 5, no. 2 (2022): 72–79.

tahun ke atas, perilaku agresif sering muncul karena mereka belum sepenuhnya mampu mengelola emosi atau menyampaikan perasaan dengan cara yang tepat. Agresi bisa berbentuk memukul, menendang, membentak, atau merusak barang milik orang lain. Faktor penyebab agresi pada anak bisa berasal dari dalam diri, seperti frustrasi atau rasa cemburu, maupun dari lingkungan sekitar, seperti pola asuh otoriter, pengaruh media, atau konflik dalam keluarga. Jika dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, agresi dapat berkembang menjadi pola perilaku yang menetap dan memengaruhi hubungan sosial anak di kemudian hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan pembinaan emosi, mendampingi anak dalam menyelesaikan konflik secara damai, serta memberikan contoh perilaku yang positif dalam keseharian.¹³

Kedua, Pemalu. Pemalu adalah kondisi di mana anak merasa tidak nyaman, ragu-ragu, atau cenderung menarik diri saat harus berinteraksi dengan orang lain atau berada di lingkungan baru. Sikap pemalu biasanya ditandai dengan perilaku seperti menunduk, tidak berani berbicara, menghindari kontak mata, atau memilih diam ketika berada di tengah kelompok. Pada anak usia 5 tahun ke atas, sifat pemalu dapat muncul sebagai bagian dari perkembangan kepribadian, namun jika terlalu berlebihan, bisa menghambat perkembangan sosial dan kemampuan komunikasi mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi pemalu antara lain pengalaman sosial yang kurang, pola asuh yang terlalu protektif, serta rasa kurang percaya diri. Untuk mengatasi sifat pemalu, orang tua dan pendidik dapat memberikan dukungan positif, membangun rasa percaya diri anak melalui pujian yang membangun, serta memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan kelompok secara bertahap. Lingkungan yang hangat, suportif, dan tidak memaksa juga membantu anak untuk lebih terbuka dan percaya diri dalam bersosialisasi.¹⁴

Ketiga, Sulit Berbagi. Sulit berbagi adalah perilaku yang umum terjadi pada anak usia 5 tahun ke atas, di mana mereka menunjukkan keengganan untuk memberikan atau meminjamkan barang milik pribadi kepada orang lain. Perilaku ini sering kali muncul karena anak berada dalam tahap perkembangan ego-sentris, yaitu lebih fokus pada kebutuhan dan keinginannya sendiri. Anak mungkin merasa kehilangan kendali atau takut tidak mendapatkan kembali barang yang dibagikan, sehingga enggan untuk berbagi. Meskipun terlihat negatif, perilaku sulit berbagi sebenarnya merupakan bagian dari proses belajar sosial yang wajar.

Anak perlu waktu dan bimbingan untuk memahami konsep empati, kepemilikan, serta pentingnya berbagi dalam membangun hubungan yang sehat. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam membentuk sikap ini, misalnya dengan memberi contoh langsung, memuji saat anak berbagi, dan menjelaskan manfaat berbagi kepada orang lain. Dengan pendekatan yang tepat dan konsisten, anak akan belajar bahwa berbagi bukan hanya bentuk kebaikan, tetapi juga cara menjalin pertemanan dan kebersamaan.

Peran Orang Tua dan Pendidik Sebagai Contoh

Menjadi contoh yang baik adalah langkah utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak, terutama pada usia 5 tahun ke atas yang sedang berada dalam masa peniruan. Anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat dibandingkan dari apa yang mereka dengar. Ketika orang dewasa menunjukkan perilaku positif, seperti berkata sopan,

¹³ Dian Nur Aini, "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 6, no. 1 (2018): 36–46.

¹⁴ Dina Khairiah, "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini," *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 1–22.

menghargai orang lain, jujur, dan disiplin, anak cenderung akan meniru dan menjadikannya sebagai bagian dari kebiasaannya. Sebaliknya, sikap negatif yang diperlihatkan oleh orang dewasa, seperti membentak, tidak menepati janji, atau bersikap kasar, juga bisa tertanam dalam diri anak tanpa disadari. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus sadar bahwa setiap tindakan mereka menjadi “pembelajaran langsung” bagi anak-anak. Keteladanan yang konsisten dan positif akan membentuk dasar karakter yang kuat dalam diri anak, serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab sosial yang baik sejak dini.¹⁵

Mendukung dan Membimbing

Mendukung dan membimbing merupakan dua hal penting yang harus dilakukan oleh orang dewasa, terutama orang tua dan pendidik, dalam membantu perkembangan anak usia 5 tahun ke atas. Dukungan yang diberikan secara emosional, seperti pujian, pelukan, atau kata-kata semangat, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak serta membuat mereka merasa dihargai dan dicintai. Sementara, bimbingan yang tepat akan membantu anak memahami mana yang benar dan salah, serta memberikan arah dalam bertindak. Anak-anak di usia ini sedang membentuk identitas dan kebiasaannya, sehingga peran pendampingan sangatlah penting agar mereka tidak tumbuh dalam kebingungan atau perilaku yang menyimpang. Memberikan kebebasan tanpa bimbingan dapat membuat anak salah langkah, sementara terlalu mengontrol bisa menghambat kemandirian mereka. Oleh karena itu, keseimbangan antara dukungan dan bimbingan akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari segi emosional, sosial, maupun moral.¹⁶

Memberikan Kesempatan

Memberikan kesempatan kepada anak usia 5 tahun ke atas merupakan bagian penting dalam mendukung proses tumbuh kembang dan pembentukan kemandirian mereka. Anak-anak perlu diberikan ruang untuk mencoba, bereksplorasi, dan mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan mereka. Kesempatan seperti memilih pakaian sendiri, menyelesaikan tugas sederhana, atau menyampaikan pendapat akan menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak. Selain itu, dengan diberi kepercayaan, anak juga belajar menghadapi risiko, menyelesaikan masalah, serta memahami akibat dari tindakannya. Orang tua dan guru memiliki peran sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan mengontrol secara berlebihan. Terlalu membatasi justru bisa membuat anak bergantung dan kurang berkembang secara emosional maupun sosial. Maka dari itu, penting bagi orang dewasa untuk percaya pada kemampuan anak dan memberikan kesempatan secara bertahap agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri.¹⁷

Pemahaman Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3–12 Tahun

Kedua informan menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya perkembangan sosial pada anak usia 3–12 tahun. Ahmad Yusuf menganggap bahwa masa ini adalah saat di mana anak mulai membangun interaksi sosial, bermain bersama, dan belajar

¹⁵ Mohammad Tholhah Hasan, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Jakarta,” Mitra Abadi Press, 2009.

¹⁶ Sri Wuri Handayani et al., “Pengaruh Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B2 Di TK Ganesha,” *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 6, no. 3 (2018): 353–62..

¹⁷ Astri Ajeng Lestari, Edi Hendri Mulyana, and Dindin Abdul Muiz, “Analisis Unsur Engineering Pada Pengembangan Pembelajaran Steam Untuk Anak Usia Dini,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 4 (2020): 211–25.

aturan serta kerja sama¹⁸. Suryani mempertegas bahwa anaknya yang berusia 8 tahun sudah mampu memahami perasaan orang lain dan lebih mandiri dalam belajar kelompok¹⁹. Ini menunjukkan bahwa orang tua sadar bahwa keterampilan sosial anak berkembang bertahap dan memerlukan stimulasi yang tepat.

Pemahaman ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Hurlock yang menyebutkan bahwa masa kanak-kanak adalah tahap awal anak mengembangkan hubungan sosial yang lebih luas di luar keluarga inti, serta dengan teori Erikson tahap *industry vs inferiority*, yang menekankan pentingnya pencapaian dan kerja sama sosial di usia sekolah dasar. Selain itu, Papalia menyebutkan bahwa anak mulai memahami konsep perspektif orang lain dan norma sosial pada usia ini, yang tercermin dari perhatian orang tua terhadap empati dan kerja kelompok.

Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial

Kedua orang tua tersebut sama-sama menerapkan pola asuh **demokratis**, yaitu pola pengasuhan yang menggabungkan kedisiplinan dengan kasih sayang. Ahmad menekankan pentingnya konsistensi aturan seperti membedakan waktu belajar dan bermain, serta menanamkan nilai sosial melalui pembiasaan kata-kata sopan²⁰. Suryani menerapkan pendekatan reflektif dan emosional dengan menasihati anak melalui dialog hati ke hati serta memberi tanggung jawab sesuai tahap usianya²¹.

Dalam menanamkan nilai berbagi, kerja sama, dan empati, Ahmad memulai dari kebiasaan kecil dan memperkuatnya dengan pujian positif, sementara Suryani mengajak anak berdialog tentang pengalaman emosional yang dialami orang lain. Keduanya juga aktif mengikutsertakan anak dalam kegiatan sosial, baik dalam keluarga, lingkungan rumah, maupun di sekolah. Semua ini selaras dengan teori Baumrind yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan anak yang mandiri dan memiliki keterampilan sosial yang tinggi.

Praktik-praktik tersebut juga mencerminkan pemanfaatan zona perkembangan proksimal Vygotsky, di mana anak dibimbing oleh orang dewasa dalam memahami konsep-konsep sosial yang kompleks, serta sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya peran orang tua dan lingkungan mikro (rumah dan sekolah) dalam memfasilitasi perkembangan sosial anak.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Membentuk Keterampilan Sosial Anak

Faktor pendukung yang teridentifikasi dalam wawancara ini tampak nyata dalam praktik sehari-hari orang tua. Misalnya, penerapan pola parenting yang demokratis dan komunikatif terlihat dari kebiasaan orang tua memberi kesempatan anak menyampaikan pendapat sebelum mengambil keputusan, seperti saat memilih permainan keluarga atau menyusun jadwal belajar. Anak juga dibiasakan mengikuti aktivitas sosial, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, seperti bermain kelompok, lomba, atau diskusi ringan, sehingga mereka belajar berbagi peran dan menghargai orang lain. Penguatan positif terhadap perilaku prososial dilakukan melalui pujian atau hadiah kecil ketika anak mau berbagi atau

¹⁸ AHY, "Usia Emas Perkembangan Sosial Anak: Peran Strategis Pola Asuh Orang Tua Dalam Rentang Usia 3–12 Tahun," Bima, (2025).

¹⁹ SRY, "Usia Emas Perkembangan Sosial Anak: Peran Strategis Pola Asuh Orang Tua Dalam Rentang Usia 3–12 Tahun," BIMA, MEI 2025..

²⁰ SRY, "Usia Emas Perkembangan Sosial Anak: Peran Strategis Pola Asuh Orang Tua Dalam Rentang Usia 3–12 Tahun."

²¹ SRY, "Usia Emas Perkembangan Sosial Anak: Peran Strategis Pola Asuh Orang Tua Dalam Rentang Usia 3–12 Tahun."

menunjukkan empati, sementara kolaborasi dengan guru di sekolah membantu memastikan bahwa pembinaan interaksi sosial anak berlangsung konsisten di rumah maupun di kelas.

Namun, wawancara juga menunjukkan adanya hambatan nyata. Ahmad mengungkapkan anaknya sering merasa sedih atau bingung mengekspresikan perasaan, sedangkan Suryani menghadapi anak yang mudah marah jika keinginannya tidak dituruti, bahkan kadang bertindak agresif. Tantangan lain muncul dalam bentuk kesulitan berbagi atau rasa malu saat berada di lingkungan sosial baru. Untuk mengatasinya, Ahmad memilih strategi mendampingi anak dengan penuh kesabaran, menenangkan ketika emosi muncul, serta memberi ruang bagi anak untuk belajar mengenali dan mengekspresikan perasaannya. Suryani, di sisi lain, mengandalkan pendekatan diskusi reflektif dengan mengajak anak merenung tentang situasi emosional yang dialaminya, lalu bersama-sama mencari cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.

Praktik ini sejalan dengan konsep regulasi emosi dalam teori kecerdasan emosional Goleman yang menekankan pentingnya pengenalan diri, pengendalian emosi, dan empati. Selain itu, pendekatan ini juga sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura, di mana anak belajar meniru perilaku dari figur signifikan, dalam hal ini orang tua. Sehingga contoh nyata dari orang tua menjadi model utama dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak.

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang mandiri, percaya diri, mampu mengontrol emosi, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter sering kali menimbulkan kecenderungan perilaku tertutup, pasif, atau pemberontak, sementara pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan kesulitan dalam memahami batasan sosial. Dengan demikian, pemilihan pola asuh harus mempertimbangkan karakteristik anak, kebutuhan perkembangan, serta konteks lingkungan sosial-budaya. Selain itu, kemampuan orang tua dalam mengadaptasi pendekatan pengasuhan sesuai usia dan tahap perkembangan anak juga menjadi faktor penting. Komunikasi terbuka, konsistensi dalam pemberian aturan, serta keteladanan sikap dari orang tua sangat berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian sosial anak. Dukungan emosional yang stabil akan memperkuat rasa aman anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan belajar dari lingkungan sosialnya.

Dengan memperhatikan pentingnya masa usia emas ini, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pola asuh orang tua yang positif, responsif, dan adaptif sangat menentukan kualitas perkembangan sosial anak di masa kini maupun masa depan. Orang tua, pendidik, dan masyarakat luas perlu membangun kesadaran dan sinergi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Dian Fitri Nur. "Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (Jp2sd)* 6, no. 1 (2018): 36–46.
- Handayani, Sri Wuri, IB Surya Manuaba, Luh Ayu Tirtayani, and Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. "Pengaruh Finger Painting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B2 Di TK Ganesha." *Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 6, no. 3 (2018): 353–62.
- Hasan, Mohammad Tholhah. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Jakarta." Mitra Abadi Press, 2009.

- Islamiyati, Islamiyati, Mia Anita Lestari, Frederickson Victoranto Amseke, Vallahatullah Missasi, Riza Fitriana, Raidah Hanifah, Nurhidayati Nurhidayati, Taty Fauzi, Hidayat Hidayat, and Bayu Indra Utama. *Psikologi Perkembangan Dan Pengasuhan Anak*. Eureka Media Aksara, 2024. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/585493/psikologi-perkembangan-dan-pengasuhan-anak>.
- Khairiah, Dina. "Assesmen Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini." *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 1–22.
- Lestari, Astri Ajeng, Edi Hendri Mulyana, and Dindin Abdul Muiz. "Analisis Unsur Engineering Pada Pengembangan Pembelajaran Steam Untuk Anak Usia Dini." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 4 (2020): 211–25.
- Nikmah, Faziadatun, Umi Anugerah Izzati, and Eko Darminto. "Penerapan Metode Bermain Peran Berbasis Profesi Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 295–308.
- Nurdjaya, Malahayati, Iis Indriyani, Nina Mardiana, Septi Fitrah Ningtyas, Nur Afni, Alhara Yuwanda, Lia Amalia, Ida Arimurti Sanjiwani, Fauziah Rudhiati, and Friska Realita. *Kesehatan Ibu Dan Anak*. Eureka Media Aksara, 2023. <https://repository.penerbiteureka.com/publications/566917/kesehatan-ibu-dan-anak>.
- Nurjaya, I. Gede, and I. Wayan Widiana. "The Study of Indonesian Language Learning in Elementary Schools: Student Interaction and Learning Style." *Journal of Psychology and Instruction* 5, no. 2 (2021): 55–66.
- Papalia, Diane E. "Sally Wendkos Olds., Dan Ruth Duskin Feldman." *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Alih Bahasa Brian Marswendy. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Olds, and Ruth Duskin Feldman. "Human Development: Perkembangan Manusia." Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Pohan, Helsa Apriani, and Nia Hoerniasih. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di PAUD SKB Karawang." *Journal of Lifelong Learning* 5, no. 2 (2022): 72–79.
- Ramadhani, Hasna Nur. "Implementasi Pengembangan Moral Perspektif Islam Untuk Membentengi Anak Usia Dini Generasi Alpha Era Digital Di TK Sultan Agung Yayasan Badan Wakaf UII Yogyakarta." PhD Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/50107>.
- SRY. "Usia Emas Perkembangan Sosial Anak: Peran Strategis Pola Asuh Orang Tua Dalam Rentang Usia 3–12 Tahun." *BIMA*, MEI 2025.
- "Usia Emas Perkembangan Sosial Anak: Peran Strategis Pola Asuh Orang Tua Dalam Rentang Usia 3–12 Tahun." *BIMA*, Mei 2025.
- Wahyuni, Sri. "Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Untuk Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Al-Ahwan Kota Parepare." PhD Thesis, IAIN Parepare, 2023. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5727/>.
- Yudeansyah, Noven. "Peranan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mempertahankan Nilai Religiusitas Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Pada Sma Negeri 5 Bengkulu Selatan)." PhD Thesis, UIN Fatmawati Sukarno, 2021. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7509/>.